

**ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN
ATLET TENIS MEJA DISABILITAS**

Dicka Ardanta^{1*}, Agung Nugroho²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

* Coressponding Author: dickaardanta03@gmail.com

Keterangan	Abstrak
Rekam Jejak: <i>Submitted</i>; Januari 2026 <i>Revised</i>; Februari 2026 <i>Accepted</i>; Maret 2026 Kata Kunci: Keberhasilan; Atlet; Tenis Meja; Disabilitas.	Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam sistem pembinaan prestasi olahraga tenis meja di NPCI Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2025 dengan menggunakan instrumen angket yang melibatkan enam belas responden, yang terdiri dari sepuluh atlet, tiga pelatih, serta tiga pengurus sekretariat. Hasil analisis data menunjukkan capaian yang sangat positif secara keseluruhan, di mana indikator atlet berhasil menempati urutan tertinggi dengan persentase sebesar 91% sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Sementara itu, performa pelatih dinilai berada pada kategori baik dengan nilai 73%, menunjukkan kompetensi yang cukup solid dalam mendampingi atlet difabel. Di sisi lain, indikator program latihan serta ketersediaan sarana dan prasarana masing-masing memperoleh skor 70%, yang meskipun secara angka lebih rendah dari aspek pelatih, tetap diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik menurut standar penilaian penelitian ini. Secara kolektif, temuan ini mencerminkan bahwa ekosistem pembinaan tenis meja di NPCI Sumatera Utara telah berjalan secara sistematis dan efektif, meskipun tetap memerlukan optimalisasi berkelanjutan pada aspek manajerial pelatih dan pembaruan fasilitas guna mempertahankan tren prestasi atlet di masa depan.

PENDAHULUAN

Olahraga tenis meja telah berkembang pesat menjadi salah satu cabang olahraga yang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Pencapaian prestasi di bidang ini tidak muncul secara instan, melainkan lahir dari sistem kepemimpinan yang teratur, sistematis, dan terencana dengan matang. Melalui pelatihan yang tepat, tenis meja berperan strategis dalam membangun watak serta karakter bangsa yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Kemajuan dunia olahraga saat ini sangat bergantung pada mekanisme pengembangan yang dilakukan secara konsisten, mulai dari tingkat sekolah hingga kancah internasional. Di Indonesia, organisasi seperti PTMSI memegang peranan penting dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan teknis permainan yang bersifat individual ini. Fokus utama dari pergerakan ini adalah melahirkan atlet berbakat yang memiliki potensi besar untuk bersaing dan mengharumkan nama bangsa di berbagai level kompetisi.

Pembinaan prestasi yang efektif memerlukan dukungan organisasi yang solid dan mampu mengembangkan kemampuan atlet menjadi pribadi yang handal di bidangnya. NPCI Sumatera Utara hadir sebagai wadah khusus bagi atlet disabilitas untuk mengembangkan kualitas permainan mereka demi memajukan prestasi olahraga daerah. Keberhasilan seorang atlet sangat bergantung pada bimbingan yang tepat serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Fasilitas yang lengkap tidak hanya menunjang aspek teknis, tetapi juga berfungsi sebagai stimulan untuk meningkatkan semangat berlatih para pemain. Pengembangan bakat sebaiknya diinisiasi sejak usia dini melalui proses pencarian bakat yang maksimal dan sistematis. Dengan mengenalkan teknik dasar yang benar sejak kecil, atlet akan lebih siap menerima materi lanjutan saat memasuki usia matang.

Model pembinaan yang ideal haruslah terorganisir, terprogram, dan dilakukan secara berjenjang untuk memastikan transisi kemampuan atlet berjalan optimal. National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Sumatera Utara secara konsisten menghimpun dan melatih pemain muda berprestasi untuk dipersiapkan menuju ajang nasional maupun internasional. Melalui pola pembinaan yang ketat, banyak pemain di bawah naungan organisasi ini berhasil mencatatkan prestasi yang lebih memuaskan dibandingkan pemain lainnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya beberapa kendala signifikan yang dapat menghambat laju perkembangan prestasi atlet. Berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan bahwa program latihan yang telah dirancang oleh pelatih seringkali tidak dilaksanakan secara disiplin oleh para atlet. Masalah ini diperumit dengan kondisi mes atlet yang dinilai kurang layak sehingga mengganggu kenyamanan dan masa pemulihan mereka.

Fenomena ketidakteraturan dalam pelaksanaan program latihan dan minimnya kualitas infrastruktur menjadi titik tolak dilakukannya penelitian mengenai pembinaan prestasi tenis meja tahun 2024. Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup analisis mendalam mengenai pola pembinaan, model pelatihan, serta kondisi organisasi di internal NPCI Sumatera Utara. Peneliti juga menaruh perhatian besar pada ketersediaan sarana prasarana yang ada, mengingat fasilitas adalah tulang punggung keberhasilan sebuah program olahraga. Selain itu, pendataan terhadap prestasi yang telah dicapai menjadi parameter penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas sistem yang sedang berjalan. Batasan masalah ditetapkan secara spesifik pada aspek pembinaan prestasi agar penelitian dapat berjalan tepat sasaran dan memberikan hasil yang akurat. Rumusan masalah pun dikerucutkan untuk menjawab bagaimana potret menyeluruh pembinaan tenis meja di lembaga tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membedah secara teknis pola pembinaan dan latihan yang diterapkan di NPCI Sumatera Utara demi meningkatkan kualitas output atlet. Peneliti berupaya menelusuri keadaan organisasi serta menginventarisasi sarana prasarana yang menunjang ataupun menghambat program pembinaan. Mengetahui detail prestasi yang telah diraih juga menjadi bagian dari tujuan agar dapat ditarik benang merah antara proses latihan dengan hasil di lapangan. Melalui kegiatan penelitian ini, diharapkan akan muncul data yang valid mengenai efisiensi penggunaan fasilitas dalam mendukung performa atlet disabilitas. Informasi

ini sangat krusial untuk menentukan langkah strategis organisasi dalam menghadapi kompetisi di masa mendatang. Kejelasan tujuan ini memastikan bahwa setiap data yang diambil memiliki nilai guna bagi pengembangan ilmu keolahragaan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai bahan evaluasi bagi pengelola dan pembina NPCI Sumatera Utara untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi masukan berharga dalam menyempurnakan kurikulum pelatihan bagi para atlet agar lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, temuan mengenai kondisi organisasi dapat mendorong pihak pengurus untuk lebih sering melakukan koordinasi melalui rapat internal yang intensif. Perbaikan infrastruktur juga menjadi salah satu fokus manfaat, di mana hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan untuk meningkatkan kenyamanan mes dan tempat latihan. Dengan infrastruktur yang lebih baik, diharapkan prestasi yang sudah diraih dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan ke level yang lebih tinggi. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap atlet disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi secara profesional.

METODE

Desain penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk menguji fenomena pembinaan prestasi tenis meja melalui data statistik. Peneliti menggunakan instrumen angket tertutup dengan model Skala Guttman, yang menyajikan pilihan jawaban dikotomi berupa "Ya" dan "Tidak" untuk mendapatkan respons tegas dari responden. Teknik ini dipilih karena efisiensi waktu, di mana kuesioner dapat dibagikan secara serentak tanpa keharusan kehadiran peneliti di lokasi. Selain itu, kerahasiaan responden terjaga melalui sistem anonim, sehingga mereka dapat memberikan jawaban secara jujur dan objektif sesuai keadaan sebenarnya. Penggunaan skala Guttman ini mempermudah konversi jawaban menjadi data interval atau rasio dengan skor 1 untuk jawaban positif dan 0 untuk jawaban negatif.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara, yang terdiri atas atlet, pelatih, dan pengurus. Karena jumlah populasi yang relatif kecil atau kurang dari 100 orang, peneliti menerapkan teknik *total sampling* atau sampel jenuh untuk mengambil data. Subjek penelitian yang terlibat secara keseluruhan berjumlah 16 responden, yang terdiri dari 10 orang atlet, 3 orang pelatih, dan 3 orang pengurus. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Kantor NPCI Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Stadion Teladan, Medan. Pelaksanaan pengambilan data dijadwalkan berlangsung pada awal April 2025 untuk menangkap potret pembinaan prestasi pada tahun berjalan tersebut.

Kualitas instrumen penelitian dijamin melalui uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang diolah dengan bantuan software SPSS 26.0. Hasil uji coba instrumen terhadap 55 butir pernyataan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,986, yang berada jauh di atas ambang batas standar 0,60. Berdasarkan kriteria penafsiran, nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang "Sangat Kuat", sehingga kuesioner ini sangat layak dipercaya sebagai alat ukur data. Instrumen ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup empat indikator utama, yaitu aspek atlet, pelatih, program latihan, hingga sarana dan prasarana. Setiap butir soal dirancang secara spesifik untuk membedah variabel pembinaan prestasi, mulai dari tahap seleksi hingga evaluasi akhir program.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase frekuensi jawaban responden. Peneliti menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$ untuk mengubah data mentah menjadi persentase guna menggambarkan kondisi pembinaan secara objektif. Hasil perhitungan persentase tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel penafsiran untuk menentukan kategori kualitas, mulai dari "Kurang Sekali" hingga "Sangat Baik". Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman terhadap status atau kejadian yang diteliti tanpa bermaksud membuat generalisasi luas. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang akurat mengenai

efektivitas pembinaan tenis meja di NPCI Sumatera Utara berdasarkan fakta lapangan yang terukur.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi pembinaan prestasi di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara dengan melibatkan atlet, pelatih, dan pengurus sebagai subjek utama. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk menangkap gambaran objektif mengenai kondisi pelatihan di lapangan. Sebelum data sesungguhnya diambil, peneliti melakukan uji coba instrumen pada tanggal 30 hingga 31 Mei 2024 guna memastikan kualitas alat ukur. Hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 55 butir pernyataan yang diajukan, seluruhnya dinyatakan valid tanpa ada satu pun butir yang gugur. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan ke dalam tabel statistik untuk mempermudah proses analisis dan deskripsi data secara mendalam.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* untuk memastikan setiap pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat. Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 responden uji coba, nilai *r*-hitung untuk ke-55 butir pernyataan berada di atas nilai *r*-tabel sebesar 0,6319 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Sebagai contoh, butir pertama memperoleh nilai *r*-hitung 0,810 dan butir kedua mencapai 0,872, yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Tabel validitas memperlihatkan konsistensi data di mana seluruh item memenuhi syarat statistik yang ditetapkan. Keberhasilan tahap validasi ini memberikan keyakinan bahwa instrumen tersebut layak digunakan untuk mengukur indikator atlet, pelatih, program latihan, serta sarana dan prasarana.

Selain validitas, peneliti juga menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan perangkat lunak SPSS 26.0. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,986, yang secara signifikan lebih besar dari ambang batas minimal 0,60. Angka yang mendekati 1,00 ini mengindikasikan bahwa kuesioner memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi atau "Sangat Kuat" sebagai alat pengumpul data. Dengan instrumen yang terbukti andal, peneliti dapat meminimalkan kesalahan pengukuran saat melakukan pengambilan data pada subjek penelitian yang sebenarnya. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik nantinya didasarkan pada data yang stabil dan dapat dipercaya secara ilmiah.

Memasuki tahap hasil penelitian tahun 2025, data yang diperoleh mencakup empat indikator utama pembinaan prestasi olahraga tenis meja di NPCI Sumatera Utara. Indikator pertama, yaitu aspek atlet, menunjukkan hasil yang paling menonjol dengan tingkat pencapaian mencapai 91%. Berdasarkan tabulasi data, sebanyak 204 jawaban "Ya" terkumpul dari total pernyataan yang berkaitan dengan indikator atlet, yang menempatkannya pada kategori "Sangat Baik". Hal ini mencerminkan bahwa kualitas, pengenalan, seleksi, dan target atlet difabel di instansi tersebut sudah berjalan sangat optimal. Semangat dan kesiapan atlet menjadi modal utama dalam struktur organisasi pembinaan prestasi di wilayah tersebut.

Indikator pelatih dan program latihan menunjukkan performa yang stabil namun memerlukan perhatian agar dapat mencapai level maksimal. Hasil survei menunjukkan indikator pelatih memperoleh tingkat pencapaian sebesar 73% melalui 82 jawaban "Ya", yang mengkategorikannya dalam level "Baik". Sementara itu, indikator program latihan mendapatkan skor 70% dengan total 258 jawaban "Ya", yang juga masuk dalam kategori "Baik". Meskipun sudah memenuhi standar fungsional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, persentase ini mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan. Pelatih dan penyusunan program latihan tetap menjadi pilar yang mendukung keberlanjutan prestasi meskipun belum mencapai nilai sesempurna indikator atlet.

Aspek terakhir yang dievaluasi adalah indikator sarana dan prasarana, yang memperoleh tingkat pencapaian sebesar 74% dengan kategori "Baik". Data menunjukkan terdapat 131 jawaban

"Ya" terkait standarisasi dan kriteria fasilitas penunjang yang disediakan oleh NPCI Sumatera Utara. Walaupun fasilitas yang tersedia sudah mendukung proses pelatihan, nilai ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana belum sepenuhnya mencapai kategori sangat baik atau ideal. Secara keseluruhan, integrasi antara atlet yang sangat berkualitas, pelatih yang kompeten, program yang terukur, dan sarana yang memadai membentuk ekosistem prestasi yang kuat. Hasil penelitian ini menjadi landasan penting bagi pengurus untuk menentukan prioritas perbaikan demi kemajuan tenis meja disabilitas di masa depan.

Pembahasan

Pembinaan prestasi olahraga merupakan sebuah proses kompleks yang menuntut keterpaduan antara perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan secara sistematis. Dalam konteks organisasi seperti NPCI Provinsi Sumatera Utara, keberhasilan atlet tidak hanya bergantung pada bakat alamiah, tetapi juga pada manajemen sumber daya manusia yang profesional serta pengelolaan risiko yang terukur. Persiapan yang matang dari segala sisi, mulai dari administrasi hingga teknis lapangan, menjadi syarat mutlak untuk mencapai target organisasi yang maksimal. Fasilitas pendukung atau perangkat manajemen yang tepat akan sangat memudahkan alur pelaksanaan program kerja bagi pengurus. Tanpa koordinasi yang kuat antar elemen tersebut, visi untuk melahirkan atlet difabel yang kompetitif di kancah nasional maupun internasional akan sulit terwujud. Fokus utama tetap pada penciptaan ekosistem olahraga yang sehat dan berorientasi pada hasil akhir yang prestisius.

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2025, indikator atlet di NPCI Sumatera Utara menunjukkan pencapaian yang sangat mengesankan dengan skor mencapai 91%. Angka ini menempatkan aspek atlet dalam kategori sangat baik, yang menandakan bahwa potensi manusia yang dimiliki sudah berada pada jalur yang benar. NPCI Sumatera Utara telah melakukan seleksi ketat untuk memastikan bahwa hanya individu dengan dedikasi dan kemampuan fisik mumpuni yang masuk ke dalam tim utama. Melalui pembinaan personal yang intensif, para atlet diberdayakan agar lebih mandiri dalam mempersiapkan fisik maupun mental mereka sebelum bertanding. Motivasi tinggi dan fokus yang tajam pada tujuan individu maupun tim menjadi faktor pembeda yang memperkuat posisi atlet dalam persaingan. Pemberdayaan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri atlet difabel untuk melampaui keterbatasan mereka.

Indikator pelatih mencatatkan hasil sebesar 73%, yang masuk dalam kategori baik dan menunjukkan peran krusial mereka dalam rantai pembinaan. Pelatih adalah sosok sentral yang menentukan arah pelatihan serta menjamin tercapainya target prestasi melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan atlet. Sebelum memulai program rutin, pelatih di NPCI Sumatera Utara melakukan analisis mendalam terhadap potensi unik setiap atlet untuk menyesuaikan porsi latihan. Karakteristik individu atlet difabel memerlukan pendekatan yang lebih personal agar performa fisik dapat dioptimalkan tanpa risiko cedera yang tinggi. Keberhasilan seorang pelatih diukur dari kemampuannya menerjemahkan visi organisasi ke dalam instruksi praktis di lapangan. Dengan kepemimpinan yang kuat, pelatih mampu menjaga ritme persiapan tim agar tetap konsisten menghadapi berbagai ajang kompetisi.

Penyusunan jadwal latihan yang terstruktur dan terukur merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas pelatih untuk menjamin kualitas atlet. Jadwal ini harus mencakup berbagai aspek mulai dari latihan teknik spesifik, kebugaran fisik, hingga simulasi kompetisi yang menyerupai kondisi pertandingan sebenarnya. Selain kerja keras, pelatih juga harus memperhitungkan waktu pemulihan yang cukup agar tubuh atlet dapat beradaptasi dengan beban latihan yang diberikan. Fokus pada perencanaan yang tepat dan strategi perlombaan yang cerdas menjadi kunci bagi atlet untuk mencapai performa puncak. Pemantauan kinerja secara terus-menerus membantu pelatih dalam melakukan koreksi instan terhadap kesalahan teknik yang terjadi. Kolaborasi yang efektif antara tim teknis dan manajemen pengurus juga diperlukan untuk menyinkronkan target performa dengan dukungan logistik.

Program latihan sebagai indikator ketiga mendapatkan nilai 70% dan berada pada kategori baik dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa materi latihan yang diberikan telah

berfungsi sebagai petunjuk arah yang jelas bagi perkembangan persiapan atlet. Pelatih secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap setiap sesi untuk melihat sejauh mana kemajuan teknis dan fisik yang telah dicapai. Analisis data dari hasil latihan harian digunakan untuk mengidentifikasi area mana saja yang masih memerlukan perbaikan atau penguatan. Program yang berkelanjutan membantu atlet memahami tahapan yang harus dilalui demi mencapai tujuan prestasi yang maksimal. Meskipun sudah dikategorikan baik, optimalisasi program latihan tetap perlu dilakukan agar relevan dengan perkembangan teknologi olahraga terbaru.

Fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga mendapatkan skor 74%, yang menempatkan indikator ini dalam kategori baik. Kehadiran infrastruktur yang berkualitas dan sesuai dengan standar kebutuhan individu atlet difabel sangat menunjang kesuksesan proses pelatihan. Penggunaan alat yang sesuai standar membantu atlet lebih mudah memahami dan menguasai materi teknik yang diajarkan oleh pelatih. Selain menunjang prestasi, ketersediaan sarana yang memadai juga memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan kenyamanan mental atlet. Lingkungan latihan yang aman dan nyaman memungkinkan atlet untuk melakukan aktivitas fisik secara maksimal tanpa rasa khawatir akan risiko keselamatan. Fasilitas yang baik secara tidak langsung meningkatkan martabat dan semangat juang atlet saat mereka berlatih setiap harinya.

Keberadaan sarana dan prasarana memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi waktu pelaksanaan kegiatan organisasi di NPCI Sumatera Utara. Kurangnya fasilitas yang memadai seringkali menjadi penyebab keterlambatan atau tidak berjalannya jadwal latihan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Karena setiap cabang olahraga membutuhkan spesifikasi fasilitas yang berbeda, pengadaan alat harus dilakukan secara detail dan tepat sasaran. NPCI Sumatera Utara dituntut memiliki rencana pemeliharaan yang terjadwal untuk memastikan seluruh aset fisik tetap dalam kondisi prima. Fasilitas yang terawat dengan baik akan meminimalisir biaya perbaikan besar di masa depan dan menjaga keberlanjutan program pembinaan. Persiapan prasarana yang optimal merupakan bentuk investasi jangka panjang bagi organisasi dalam menjaga stabilitas prestasi atlet.

Sebagai penutup, peneliti memberikan beberapa rekomendasi strategis bagi kemajuan tenis meja di NPCI Sumatera Utara berdasarkan temuan data di atas. Induk organisasi diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi komprehensif untuk menyempurnakan sistem pembinaan yang sudah ada. Pihak pengurus perlu terus mengupayakan peningkatan kualitas pelatih dan pembaruan sarana agar persentase keberhasilan dapat meningkat menuju kategori sangat baik. Temuan ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pemangku kepentingan dalam menentukan prioritas kebijakan olahraga disabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi peneliti masa depan untuk mengembangkan kajian pembinaan prestasi ke arah yang lebih luas. Sinergi antara atlet, pelatih, dan fasilitas tetap menjadi kunci utama untuk membawa Sumatera Utara terus berprestasi di kancah paralimpik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap pembinaan prestasi olahraga tenis meja di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sistem pembinaan secara keseluruhan telah berjalan dengan efektif. Capaian paling menonjol terlihat pada indikator atlet yang meraih skor tertinggi sebesar 91%, sehingga menempatkannya dalam kategori sangat baik. Sementara itu, tiga pilar pendukung lainnya menunjukkan performa yang solid dalam kategori baik, yakni indikator pelatih dengan hasil 73%, serta indikator program latihan dan ketersediaan sarana prasarana yang masing-masing memperoleh nilai 70%. Data ini mencerminkan adanya sinergi yang kuat antara potensi sumber daya manusia dan manajemen organisasi. Meskipun telah mencapai standar keberhasilan yang memadai, hasil tersebut memberikan ruang bagi pengurus untuk terus melakukan optimalisasi pada aspek teknis kepelatihan, struktur program latihan, serta kualitas fasilitas pendukung guna mempertahankan dan meningkatkan tren prestasi atlet difabel di kancah nasional maupun internasional secara berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2008. Buku Pintar Tenis Meja. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Ahmadi, Nuril. (2007). Panduan Olahraga BolaVoli. Solo: Era Pustaka Utama Anas
- Alex, Kertamanah. (2015). Teknik dan Taktik Dasar Permainan Tenis Meja. Jakarta: Raja Grafindo.
- Apta Mylsidaya. (2015). Ilmu Kepelatihan Dasar. Bandung. Alfabeta
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Damiri, Kusmaedi (1992), Olahraga Pilihan Tenis Meja, Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danardono (2012). Program Pembinaan Prestasi Atlet Kota Yogyakarta Pemusatan Latihan Kota Yogyakarta. Tersedia pada <http://staff.uny.ac.id> Diakses pada 25 Februari 2017.
- Djoko pekik irianto. (2002). Dasar Kepelatihan. Yogyakarta: Andi
- Fatmawati, A., dkk. (2019). Dampak ketersediaan sarana prasarana terhadap efektivitas latihan atlet. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 7(3), 112-120.
- Gusti Ari Sandika. (2012) ,,"Perbandingan Ketepatan One Hand set Shoot dan Two"" E-JTPEHR Vol. 1 No 3 ISSN : 2337-4535
- Hadi, F. S., & Mutohir, T. C. (2016). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga atletik di National Paralympic Committee (NPC). *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(2), 143-156.
- Hadisasmita. (1996). Ilmu Kepelatihan Dasar. Jakarta. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Hidayatullah, M., & Yuliasrid, D. (2024). Strategi persiapan fisik dan mental atlet dalam menghadapi kompetisi nasional. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 12(1), 45-58.
- Irawan, S. (2017). Standarisasi fasilitas olahraga dalam menunjang prestasi atlet nasional. *Sport Science and Education Journal*, 2(1), 22-30.
- Irianto, D. P. (2002). Dasar kepelatihan. FIK UNY.
- Kusnanto. (2010). Bermain Tenis Meja. Semarang: PT Aneka Ilmu Persada.
- Santi, D. G. (2016). Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di National Paralympic Committee (NPC) Kota Salatiga. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 5(2), 76-81.
- Sudijono. (2005). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana. (2016). Metoda statistika. Tarsito.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabet
- Sutarmin, 2007. Terampil Berolah raga Tenis Meja. Era Intermedia: Surakarta. Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung, Alfabeta
- Syafruddin. (2012). Ilmu kepelatihan olahraga: Teori dan aplikasinya dalam pembinaan olahraga. UNP Press.
- Tomoliyus. (2012). Tenis meja: Teori dan praktik. FIK UNY.
- Winnick, J. P., & Porretta, D. L. (2016). Adapted physical education and sport (6th ed.). Human Kinetics.